

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan perusahaan ialah sarana bagi keseluruhan perusahaan supaya dapat mengkomunikasikan laporan tersebut kepada para pemilik kepentingan. Berlandaskan Standar Akuntansi Keuangan, laporan finansial bertujuan untuk menyediakan informasi berkaitan akan posisi finansial, performa, juga perubahan posisi finansial sebuah perusahaan yang mempunyai manfaat untuk sejumlah besar pengguna didalam pengambilan keputusan ekonomi. Sehingga, laporan finansial perlu disajikan secara obyektif dan bisa dipercaya mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Satu dari sekian komponen yang dipakai guna mempertimbangkan pengambilan keputusan yakni laba. Laba perusahaan mencerminkan kualitas kinerja dan juga arus kas masa mendatang sebuah perusahaan sehingga laba perusahaan menjadi salah satu informasi penting untuk investor yang digunakan selaku pertimbangan didalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya. Laba perusahaan yang terlihat baik dalam laporan keuangan tentunya akan menumbuhkan rasa kepercayaan investor. Sehingga, pelaporan laba yang dilaksanakan perusahaan menjadi sangat penting dan menyebabkan manajemen selalu

berusaha untuk dapat terus mengoptimalkan laba yang dihasilkan dengan melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang bisa mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan maupun yang sedang dalam proses pelaporan keuangan eksternal oleh manajemen dengan maksud guna menguntungkan diri manajer perusahaan itu sendiri (E Janrosi & Lim, 2019). Manajemen laba bisa dilaksanakan melalui berbagai cara seperti mengubah metode akuntansi serta mengubah estimasi serta kebijakan akuntansinya (Dewi & Antari, 2022). Teori asimetri informasi menjelaskan bahwa manajemen selaku pihak yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai akses yang lebih luas kepada informasi internal dibanding pemilik saham serta pihak eksternal lainnya (Oyong, 2012). Ketidakeimbangan tersebut memberikan kesempatan untuk manajer guna memanfaatkan informasi yang mereka miliki guna mencapai tujuan tertentu, termasuk menjalankan praktik manajemen laba. Hal tersebut bisa mengakibatkan investor dan pemangku kepentingan lainnya membuat keputusan berdasarkan informasi yang tidaklah sepenuhnya merefleksikan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Satu dari sekian contoh kasus mengenai manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia yakni adanya manipulasi laporan finansial di PT Hanson International Tbk. di tahun 2016. Berlandaskan catatan OJK, PT Hanson International Tbk. sudah terbukti memanipulasi laporan keuangan tahunan (LKT) dengan cara memanipulasi penjualan kavling siap bangun

(Kasiba) sehingga penjualan kotornya menjadi sebesar Rp 732 Miliar dan menyebabkan adanya kenaikan laba serta mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh PT Hanson International Tbk. (Idris & Setiawan, 2020). Kasus manajemen laba pada PT Hanson International Tbk dilakukan oleh manajemen untuk dapat meraup keuntungan bagi perusahaan. Namun, kasus manajemen laba ini dapat berdampak negatif pada perusahaan, seperti mengurangi nilai perusahaan, mengurangi kredibilitas dan validitas informasi keuangan, serta mempengaruhi persepsi investor.

Banyaknya praktik manajemen laba yang terjadi tidaklah lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, satu diantaranya yakni “financial distress”. Kondisi sebuah perusahaan sampai bisa terjadi financial distress disebabkan oleh gagalnya perusahaan menarik konsumen untuk membeli produknya sehingga penjualan perusahaan menjadi turun dan berdampak kepada laba perusahaan (Tsaqif & Agustiningsih, 2021). Dengan terjadinya financial distress manajemen cenderung akan melaksanakan manajemen laba guna melindungi kepentingan pemegang saham. Sebagai contoh, kasus financial distress pernah terjadi di PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. karena kondisi perusahaan yang tidaklah bisa menciptakan pendapatan (laba) serta arus kas yang cukup hingga sulit membayarkan kewajiban finansialnya (Ilyas, 2021). PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. diketahui mempunyai total utang Rp. 70 triliun ataupun sekitar 4,6 miliar dollar AS. Di sisi lain, jumlah profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan hanyalah sebesar 50 juta dollar AS per bulan, sedangkan beban biaya yang

dikeluarkan 150 juta dollar AS per bulan (Movanita, 2021). Keadaan perusahaan yang seperti ini memperlihatkan adanya indikasi praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajemen.

Penelitian dari beberapa studi menyatakan hasil yang tidak konsisten terkait dengan pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian Pratiwi et al. (2022) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajemen akan berusaha untuk mencegah kebangkrutan perusahaan mereka dengan mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional. Oleh karena itu, manajer cenderung terdorong untuk menerapkan praktik manajemen laba ketika mereka menghadapi *financial distress*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto & Ahalik (2022) yang menyatakan *financial distress* tidak berdampak pada manajemen laba karena investor cenderung akan mempertimbangkan banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusannya saat melakukan investasi.

Faktor selanjutnya yaitu profitabilitas. Nilai profitabilitas merupakan tolak ukur yang umumnya digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan (Hasibuan & Dwiarti, 2019). Penelitian Fung Jin & Maria Sanimisha (2019) menyatakan bahwasannya perusahaan yang punya tingkat profitabilitas yang lebih tinggi akan punya lebih banyak kemungkinan mengalami penurunan profitabilitas di kemudian hari. Karena itu, manajer biasanya akan lebih termotivasi untuk menerapkan tindakan manajemen laba untuk memastikan bisnis mereka tetap stabil. Namun, hal

tersebut berbeda dengan studi Finishtya et al. (2021), yang mengemukakan bahwasannya manajer tidaklah selalu akan berpikir dan bertindak oportunistik untuk meningkatkan kinerjanya dihadapan pemilik usaha.

Terlepas dari faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku manajemen laba, variabel "*Corporate Social Responsibility (CSR)*" bisa digunakan selaku variabel yang bisa membatasi perilaku manajemen laba yang dilaksanakan manajer. CSR ialah bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak "*stakeholder*" yang berhubungan dengan efek operasi yang dijalankan perusahaan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Herdita & Prastiwi, 2020). Hasil penelitian dari beberapa studi masih menyatakan hasil yang tidaklah konsisten terkait dampak CSR kepada manajemen laba. Penelitian Afrilyani et al. (2024) menemukan bahwasannya perusahaan yang menerapkan CSR bisa meminimalisir praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan akan merasa bertanggung jawab secara sosial serta perlu mempertahankan kepercayaan para *stakeholder*. Berbeda dengan penelitian Solikhah (2022) yang mengemukakan bahwasannya perusahaan yang menerapkan CSR tidaklah memiliki pengaruh terhadap keinginan manajer guna menerapkan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba yang masih terjadi hingga saat ini, menyadarkan akan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan ataupun "*Good Corporate Governance (GCG)*" yang baik diharapkan dapat menciptakan dunia usaha yang bersih dan sehat serta

mengurangi atau menekan praktik manajemen laba (Pratiwi et al., 2022). Salah satu mekanisme GCG yang diharapkan bisa meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial diartikan selaku keadaan dimana manajer memegang peranan selaku manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang bisa ikut serta didalam pengambilan keputusan (Lestari & Advenda, 2018). Besarnya jumlah saham yang dimiliki manajer diharapkan mampu untuk memperlemah korelasi diantara “*financial distress*” dan profitabilitas kepada terjadinya praktik manajemen laba serta memperkuat hubungan antara CSR kepada manajemen laba.

Beberapa studi terdahulu masih memperlihatkan hasil yang tidaklah konsisten terkait dengan peran dari kepemilikan manajerial didalam memoderasi korelasi diantara “*financial distress*” kepada manajemen laba. Tsaqif & Agustiningsih (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial yang baik bisa menaikkan performa perusahaan serta meminimalisir dampak *financial distress* kepada manajemen laba. Tetapi berbeda dengan studi yang dijalankan Sari et al. (2022) yang mengemukakan bahwasannya kepemilikan manajerial tidaklah bisa memoderasi “*financial distress*” kepada manajemen laba dikarenakan kepemilikan saham yang dimiliki manajer tidaklah memiliki penanan yang besar dalam mengoptimalkan keuntungan jangka panjang perusahaan.

Selanjutnya, sejumlah studi terdahulu juga masih memperlihatkan hasil yang tak konsisten terkait dengan peran dari kepemilikan manajerial

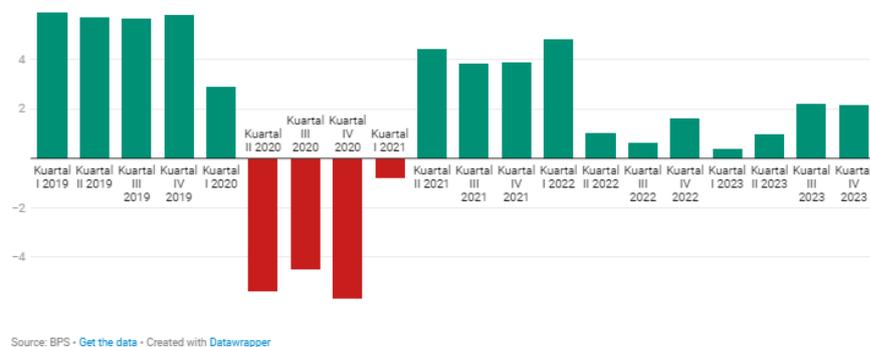
didalam memoderasi korelasi diantara profitabilitas kepada manajemen laba. Wardana et al. (2024) mengemukakan dengan adanya kepemilikan saham di perusahaan membuat manajer akan bertindak selaras akan keinginan pemegang saham, akibatnya bisa mengurangi dampak profitabilitas kepada manajemen laba. Tetapi berbeda dengan studi yang dijalankan Sari et al. (2022) yang mengemukakan bahwasannya kepemilikan manajerial bisa memperkuat korelasi diantara profitabilitas kepada manajemen laba dikarenakan dengan mempunyai saham perusahaan, manajer perusahaan akan bertindak sesuka hati karena rendahnya pengawasan investor.

Terakhir, penelitian yang dijalankan Pangesti & Chusnah (2023) mengemukakan bahwasannya kepemilikan manajerial dapat memoderasi korelasi diantara CSR serta manajemen laba. Manajemen memainkan peran penting dalam mengungkapkan informasi secara transparan tentang kegiatan serta keadaan perusahaan, mencakup akan pengungkapan CSR, sehingga saham yang dimiliki manajer dalam perusahaan dianggap sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan kepentingan diantara manajer serta pemegang saham.

Permasalahan manajemen laba ini sering terjadi dan sulit dihindari oleh perusahaan di segala sektor tak terkecuali “sub sektor *property*” serta “*real estate*”, karena menyangkut dengan adanya keuntungan individu maupun keuntungan perusahaan. Perusahaan “*property* dan *real estate*” sendiri selama tahun 2021 sampai dengan 2023 masih belum mengalami

pertumbuhan yang stabil akibat dari Covid-19 pada tahun 2020 lalu.

Pertumbuhan real estat (YoY,%)



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Real Estate

Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com>

Data dari catatan Badan Pusat Statistik, menerangkan bahwa pada tahun 2023 industri “*real estate*” hanya tumbuh 1,43% di 2023 dengan distribusi 2,42% didalam struktur Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hal ini memperlihatkan sepanjang tahun 2023, situasi sektor properti global belumlah menunjukkan pertanda pemulihan secara signifikan (Setiawati, 2024). Melihat dari pertumbuhan industri “*property* serta *real estate*” yang masih belum stabil ini maka peneliti memilih “sub sektor *property* serta *real estate*” guna meninjau apakah keadaan yang tidak stabil ini akan lebih mendorong perusahaan guna menjalankan praktik manajemen laba ataupun tidak.

Berdasarkan uraian penjelasan dari fenomena dan hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti melihat masih terdapat *gap* penelitian antara *financial distress*, profitabilitas dan CSR terhadap manajemen laba. Karena ditemukan adanya hasil yang inkonsistensi atau kontradiksi pada penelitian terdahulu dan juga masih minim penelitian yang membahas ketiga variabel

tersebut secara sekaligus serta masih sedikit yang menggunakan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Oleh karenanya peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Peran Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi antara *Financial Distress*, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Manajemen Laba**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan latar belakang tersebut peneliti merumuskan pertanyaan penelitian terkait peran kepemilikan manajerial selaku variabel moderasi antara *financial distress*, profitabilitas dan CSR kepada pengaruhnya pada manajemen laba, seperti dibawah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *financial distress* terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara CSR terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, adapun tujuan penelitian ini ialah seperti dibawah:

1. Menguji pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.
4. Menguji bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba.
5. Menguji bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Menguji bagaimana kepemilikan manajerial memoderasi hubungan CSR terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah referensi dan konfirmasi atas teori keagenan dan teori asimetri informasi, serta dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk penelitian selanjutnya terkait dengan manajemen laba.
 - b) Sebagai penambah referensi dan dijadikan pedoman penelitian untuk bidang yang sama, terutama bagi yang ingin meneliti peran kepemilikan manajerial selaku variabel moderasi diantara

“*financial distress*”, profitabilitas dan CSR kepada manajemen laba.

- c) Adanya pembuktian atas *gap* penelitian yang terdapat pada penelitian terdahulu mengenai peran kepemilikan manajerial selaku variabel moderasi antara “*financial distress*”, profitabilitas serta CSR kepada manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Memberikan wawasan terkait indikasi praktik manajemen laba didalam laporan finansial agar bisa membantu didalam mengambil keputusan investasi yang lebih bijak melalui mempertimbangkan faktor *financial distress*, profitabilitas, dan CSR serta mengevaluasi kualitas laporan finansial serta mendeteksi potensi praktik manajemen laba yang dipicu oleh asimetri informasi..

b) Bagi Perusahaan

Memberikan pemahaman terkait dampak “*financial distress*”, profitabilitas, juga CSR kepada manajemen laba sehingga perusahaan dapat merancang strategi yang lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangan dan mempertahankan kepercayaan investor.

c) Bagi Akademisi dan Peneliti

Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait korelasi “*financial distress*”, profitabilitas, serta CSR terhadap manajemen

laba dan memperkaya literatur tentang peran kepemilikan manajerial selaku variabel moderasi didalam praktik manajemen laba.

